

Aspek Ontologis Bahasa dan Filsafat

Oleh

I Wayan Nardi

I Wayan Mawa

FPBS IKIP SARASWATI

Abstracts

Linguistics and philosophy are two different disciplines. Although they are two disciplines they have very close relationship for instance in case at systematic grammatical analysis. Beside that, other linguistics on philosophy both of them are the result at thinking process, linguistics could help us to understand philosophy start from the thinking process of an abstract concept and also linguistics and philosophy have concepts and principles about universal dialing with and culture.

Aspek Ontologis Bahasa dan Filsafat

Oleh

I Wayan Mawa

FPBS IKIP SARASWATI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama betahun-tahun filsafat telah mencakup kajian yang sistematis tentang konsep-konsep dasar, baik ontologi maupun epistemologis, ilmiah, maupun etis yang digunakan untuk mencoba untuk menata kehidupan didunia ini dan dalam masyarakat.

Kajian linguistic dan filsafat sudah lama ditautkan satu sama lain. Di Eropa misalnya, analisis gramatikal sistematis yang paling awal dilakukan oleh para filsuf. Sepanjang sejarah intelektual Eropa tampak adanya hubungan antara berpikir filosofis dan cara berpikir linguistis.

Tidak mengherankan pelestarian dan penyebaran segala ilmu pengetahuan yang terorganisasi tergantung pada bahasa. Inilah salah satu sebab mengapa kajian linguistic menempati kedudukan penting di antara disiplin-disiplin intelektual.

Akan tetapi, karena bukan merupakan ilmu empiris, filsafat tidak mempunyai bidang pengalaman yang khusus dan hanya mempelajari masalah-masalah yang umum saja mengenai pengetahuan yang dimiliki manusia, persepsinya, argumentasinya, dan kewajibannya, yaitu semua hal yang dapat dikomunikasikan dan dibahas hanya dengan menggunakan bahasa (cermati Robins, 1992:498--502).

Dalam makalah ini penulis mengkaji beberapa aspek ontologi kaitan antara bahasa dan filsafat.

1.2 Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Penulis hanya membatasi pada beberapa permasalahan, antara lain :

1. Bagaimana sistematika kajian bidang bahasa?

2. Bagaimana kaitan bahasa dan filsafat dalam proses berpikir?
3. Bagaimana prinsip-prinsip kesemestaan bahasa dan filsafat?

1.3 Tujuan

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menjelaskan dan mendiskripsikan :

1. Sistematika kajian bidang bahasa.
2. Kaitan bahasa dan filsafat dalam proses berpikir.
3. Prinsip-prinsip kesemestaan bahasa dan filsafat.

BAB II KONSEP DAN TEORI

1.2 Kaitan antara Bahasa dan Filsafat

Pemahaman terhadap bahasa dan filsafat dalam masalah onthologi tidak ditekankan pada salah satu aspek diantara keduanya, akan tetapi lebih menitik beratkan terhadap bidang bahasa diantara kedua bidang itu. Jika ditinjau secara mendalam bahasa dan filsafat memiliki kesamaan mekanisme kerja dalam mencapai suatu kebenaran dan mempertinggi harkat dan martabat manusia.

Untuk beberapa topik, misalnya analisis makna, hubungan anatara ujaran dan dunia pengalaman, dan makna, structural berbagai jenis kalimat, tampaknya sukar dan mungkin kurang bermanfaat untuk menarik garis batas antara bidang bahasa dan filsafat (Robin, 1992 : 501; lihat juga Feuer, 1969).

Dalam abad ini, hubungan anatara kedua disiplin ini menjadi lebih berat. Filsafat telah kehilangan kajiannya terdahulu yang sekarang telah diakui sebagai kajian-kajian terpisah, seperti psikologi, sosiologi, dan teori politik dan banyak filsuf menentang dan menganggap usaha-usaha pada abad ke-19 dan sebelumnya sebagai “pembinaan sistem”. Mereka sekarang lebih memperhatikan penelitian terinci tentang bahasa yang dipakai dalam wacana filosofis dan lebih berusaha menemukan kemungkinan sumber beberapa masalah filosofis dalam salah pengertian tentang bahasa dan salah penggunaan bahasa. Mereka berpendapat bahwa masalah-masalah

tersebut dapat diatasi dengan cara lebih menyadari bagaimana orang-orang awam dan para filsuf sesungguhnya menggunakan sumber bahasa alami mereka (Robin 1992 : 498--503).

Saat ini salah satu topic dan bidang penelitian yang termasuk dalam suatu domein yang dikaji oleh filsafat sekaligus linguistic adalah *filsafat bahasa*. Pada tahun-tahun belakangan ini, sejumlah buku penting mengenai aspek-aspek ini dalam linguistic telah diterbitkan.

Hal ini membuktikan bahwa linguis dan filsuf mempunyai kesamaan, walaupun mereka tidak selalu mengkaji hal yang sama.

Chomsky dalam pembahasannya tentang *Linguistic and Philosophy* mengatakan bahwa :

I have mentioned the possibility that insights developed in the course of philosophical analysis might be relevant to the study of a central part of linguistic theory, and the concept of linguistics might be useful to the philosopher in his work (Chomsky, 1972 : 164).

Menurut Chomsky, walaupun metode, objek telaah, tujuan dan fokus linguistik dan filsafat terpisah, namun keduanya saling memberikan kontribusi satu sama lain. Dengan kata lain terjadi interaksi timbale balik antara “bahasa filsafat” dan “filsafat bahasa”. Chomsky berasumsi bahwa pasti ada konsep linguistik yang dapat digunakan oleh ahli filsafat untuk mengkaji fenomena-fenomena filsafat. Paling tidak kajian bahasa dapat memperjelas kesimpulan tertentu tentang pengetahuan manusia yang erat kaitannya dengan filsafat dan berpikir.

Chomsky mempertajam argumennya tentang kaitan antara linguistik dan filsafat. Filsafat mengkaji hakekat permasalahan dan rahasia yang tersembunyi dibalik fenomena yang ada. Dunia filsafat tidak perlu mengikuti dunia orang banyak. Berfilsafat berarti mempertanyakan segala sesuatu. Filsafat lebih banyak terlibat dalam unsure yang abstrak. Tugas filsafat bukan mencari jawaban, melainkan mempertanyakan sesuatu. Sementara linguistik adalah warisan budaya yang bisa memberikan makna yang lebih tinggi terhadap kehidupan manusia. Sama dengan filsafat linguistik merupakan proses berpikir tapi dari diri bahasa itu sendiri. Kalau objek filsafat adalah hakekat manusia dan alam semesta , linguistik hanya menelaah bahasa itu sendiri. Kalau Objek filsafat adalah hakekat manusia dan alam semesta, linguistik hanya menelaah bahasa itu sendiri (mikrolinguistik) dan kadang kala penelaahan bahasa dikaitkan dengan bidang-bidang lainnya (makrolinguistik). Sekalipun linguistik tidak identik dengan filsafat, tapi linguistik bisa lebih menolong kita memahami filsafat.

“language can truly serve as a mirror of mind in both its particular and its universal aspects”. Word mean people word, the people say and saying what they mean (hal.77).

Bahasa adalah cermin pikiran dan medium manusia untuk berhubungan, mengungkapkan, bahkan mengkonstitusikan dengan hal ikhwal di luar dirinya. Ben Johnson menyokong ide Chomsky bahwa bahasa adalah yang paling memperlihatkan manusia, kita akan dapat menilai seseorang setelah ia berbahasa. Paling tidak hubungan bahasa dan filsafat menurut Chomsky adalah sama-sama berbicara tentang proses abstrak.

Di pihak lain, Bertrand Russel dalam Lewis S. Feuer (1969) mengatakan bahwa semua yang berbau filsafat harus dimulai dengan analisis proposisi kebenaran yang sangat jelas. Ini mungkin satu bukti kenapa doktrin **keistimewaan linguistik** itu berterima. Dia menambahkan bahwa sejak zaman Aristoteles yang menggunakan bahasa Indo-Eropah, menduga dunia itu seperti kalimat-kalimat yang mereka gunakan, yang secara umum bisa dibagi dua bagian yaitu subjek dan predikat. Dia juga memperlihatkan pengaruh sintaksis pada filsafat.

Penulis menyimpulkan bahwa Robin (1992), Feuer (1969), Russel, dan Chomsky (1972), sepakat bahwa mereka berpangkal tolak dari penguraian teori linguistik atas keadaan psikologis dan proses batin; jadi dari peringkat yang lebih tinggi, yaitu, peringkat filsafat. Mereka secara nyata mengatakan bahwa bahasa berangkat dari pandangan aliran rasionalisme yang menekankan pada kehadiran secara a priori berbagai konsep dasar. Hal ini nyata bertolak-belakang dengan aliran sempiris yang dianut analisis linguistik tradisional strukturalis yang menekankan sistem kerja induktif dari data ke generalisasi.

Mereka juga menekankan pada aspek kreativitas bahasa dan menganggap bahwa bahasa adalah usaha pikiran yang berulang-ulang untuk membuat suara-suara yang dikeluarkan dimengerti oleh pikiran.

Dengan mengambil posisi rasionalis ini berarti mereka mendukung asumsi bahwa bahasa terdiri dari seperangkat (set) kalimat yang tak terhingga jumlahnya. Panjang kalimat-kalimat ini terbatas dan dibentuk dari seperangkat (set) unsur-unsur yang bersifat terbatas. Dengan kata lain. Output bersifat tak terhingga dari proses dan input yang terbatas. Dengan demikian teori linguistik dapat dianggap berurusan dengan penemuan suatu tata bahasa yang secara tuntas menguraikan kaidah-kaidah ini.

Dengan berpegang pada pandangan rasionalis ini juga selanjutnya Chomsky berargumentasi akan kehadiran kaidah-kaidah bahasa dari sudut penguasaan bahasa oleh anak-anak. Ia menolak

pandangan *nurture* dari behavioris (aliran Bloomfield) yang menganggap bahwa bahasa didapat karena dipelajari. Ia menekankan pada pandangan nature, khususnya Cartesian, dengan anggapan bahwa pola-pola dasar berbahasa telah ada pada manusia dan bahasa diperoleh tidak dengan mempelajarinya dari awal tetapi menemukannya dan mencocokkan dengan kaidah-kaidah umum bahasa sebagai kemampuan yang mendasarinya (*underlying competence*). Hal yang perlu digaris-bawahi ialah bahwa Chomsky memandang bahasa berbeda dari system kognisi lainnya dan karenanya strategi belajarnya maupun pemograman genetika berbeda pula.

Apa yang diungkapkan Chomsky hingga kini dilihat sebagai dasar paradig teori transformasi adalah pembatasan antara “kemampuan” (*competence*) dan “penampilan” (*performance*). Definisi *competence* Chomsky sering diinterpretasikan tidak berbeda dengan definisi *langue* dari de Saussure.

Berkaitan dengan analisis bahasa dasar pemikiran Chomsky mirip dengan de Saussure. Kedua-duanya beranggapan bahwa konteks sosial bukanlah hal yang perlu dipertimbangkan. Namun, Chomsky menolak pandangan de Saussure bahwa *langue* adalah sistematisasi dari unsure-unsur bahasa, dan menekankan konsep *competence* sebagai suatu system proses generative. Pandangan ini sejalan dengan anggapannya bahwa teori linguistic perlu mengkhususkan diri untuk “mengupas kenyataan mental yang mendasari tindakan nyata”.

Dengan demikian, berarti tugas teori linguistic adalah untuk menemukan model penjelasan (*explanatory model*), yaitu, tata bahasa, yang memungkinkan kita mendalami dan mengerti bagaimana pikiran (*mind*) bekerja.

Bertolak dari ini maka Chomsky memberikan batasan lebih jelas pada tugas tata bahasa generative, yaitu, merinci proses mental yang berada di luar kenyataan bahkan di luar kesadaran manusia. Dengan kata lain apa yang benar-benar diketahui pembicara bukan apa yang dinyatakannya diketahui olehnya. Chomsky menegaskan bahwa:

“..... a generative grammar is not a model for a speaker or a hearer. It attempts to characterize in the most neutral possible terms the knowledge or the language that provides the basis for actual use of language by speaker. (Chomsky, 1965 :9)

Dengan demikian tata bahasa generative transformasi membatasi diri pada terbentuknya kalimat serta deskripsi strukturalnya. Tidak termasuk didalamnya bagaimana pembicara

melaksanakan derivasi. Chomsky menganggap ini sebagai tugas teori penampilan atau teori penggunaan bahasa.

Dengan menjabarkan konsep utama, yaitu, “kemampuan” serta hubungan “pikiran” dengan tugas tata bahasa, berarti memperjelas mengapa tata bahasa memisahkan kalimat yang gramatikal dari kalimat yang tidak gramatikal. Dengan jelas kita bisa membedakan pengertian antara kalimat yang “tepat” (acceptable) dan kalimat yang gramatikal.

Bagi Chomsky, masalah “ketepatan” adalah masalah studi “penampilan” yang tidak dipermasalahkan dalam tata bahasa transformasi, sedangkan masalah “kebenaran gramatikal” menjadi bagian utama studi “kemampuan”.

Namun Feuer (1969) menganggap bahwa variasi sintaksis ini tidaklah berhubungan dengan perbedaan-perbedaan dalam ide-ide filsafat. Feuer mencontohkan masalah jenis kelamin, dalam bahasa Inggris *the table* tidak membutuhkan jenis kelamin tertentu. Lain halnya dalam bahasa Perancis, kata tersebut harus diberi jenis kelamin *la table*. Dia tidak sependapat bahwa perbedaan sintaksis ini mencerminkan perbedaan filsafat Inggris dan Perancis.

Lain halnya Chomsky yang tidak berurusan dengan masalah metode mendapatkan data dan metode analisis, Chomsky merasakan perlu untuk memberikan penjelasan mengapa ia cukup berpegang pada “intuisi” penutur. Salah satu argumentasinya adalah bahwa teori linguistic satu argumentasinya adalah bahwa teori linguistic menelusuri proses pikiran. Karena itu, introspeksi dari penutur dapat diberikan wawasan mengenai proses ini. Argumentasi lain diangkatnya dari analogi dengan ilmu-ilmu eksakta yang hanya menggunakan data objektif sebagai alat untuk mendapatkan wawasan untuk mengetes hipotesa penjelasan yang lebih mendalam.

Chomsky menekankan prinsip-prinsip teori linguistic sejajar dengan prinsip-prinsip teori ilmiah, yaitu, (1) harus berdasarkan sejumlah observasi (2) harus berhubungan dengan gejala yang diobservasi, dan (3) mengadakan prediksi berdasarkan hukum-hukum umum. Dengan kata lain, teori linguistic haruslah, (1) umum – menerangkan berdasarkan hukum-hukum umum-, (2) cukup (adequate) – menerangkan dengan hukum yang sederhana. Oleh karena itu, teori linguistic tidaklah cukup bila hanya memiliki kekuatan mendeskripsi (*descriptive power*), melainkan membutuhkan pula kekuatan menjelaskan (*explanatory power*) [Chomsky, 1965].

Croft (1993 : 271) juga menyokong bahwa suatu teori linguistic yang memiliki kekuatan-menjelaskan harus mampu mengadakan evaluasi tata bahasa mana yang harus dipilih berdasarkan kecocokannya dengan data primer. Ini berarti teori linguistic perlu mengembangkan

dan memiliki khazanah semesta yang dapat menampung kebutuhan kompleksitas tata bahasa dan yang tidak dikaburkan oleh keanekaragaman bahasa dunia. Dia selanjutnya membagi semesta bahasa ini dalam semesta substantive dan semesta formal. Yang pertama terdiri dari unsure-unsur untuk mendiskripsikan bahasa dan yang kedua, sifat dan cirri kaidah-kaidah yang menghubungkan semesta substantive. Implikasi atas tuntutan ini ialah bahwa bahasa-bahasa dunia terbatas keanekaragamannya dan perbedaan “idisynkratis” terikat oleh pola-pola semesta. Dengan demikian, dia sependapat dengan Chomsky bahwa perlunya ditemukan struktur semesta bahasa seperti apa yang telah ditemukan struktur semesta bahasa seperti apa yang telah ditemukan pada fonetik, sematik, morfologi dan sintaksis.

BAB III

ANALISIS PERMASALAHAN

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat kosepsi dasar kaitan dan filsafat yang bisa disarikan dalam uraian diatas. Keempat konsepsi dasar ini akan dibahas dan dibedah lebih rinci dalam uraian berikut.

3.1 Aspek-aspek Onthologis Bahasa

Aspek-aspek onthologis adalah pembedangan ilmu bahasa yang bisa dibedakan atau sering kita jumpai seperti linguistic antropologis yaitu cara menyelidiki linguistic yang dimanfaatkan oleh ahli antropologi budaya dan, linguistic sosiologis atau sociolinguistik komputerasionin yaitu menyelidiki linguistic dengan computer dan lain sebagainya. Dalam bidang linguistic itu sendiri secara intrinsic mengkaji tentang bidang-bidang fonetik, fonologi, morfologi dan sintaksis. Semua bidang ini membentuk apa yang disebut tata bahasa atau hierarki bahasa. Disamping itu ada pula yang mengkaji antara perbedaan linguistic diakronis dan linguistic sinkronis serta perbedaan antara tata bahasa atau gramatikal dan pembedaharaan kata atau leksikon dimana dalam hal ini terkait dengan simantik gramatikal dan simantik leksikal.

3.2 Bahasa adalah Cermin Filsafat

Seperti yang sudah dijelaskan Robin, Russel, Feuer, dan Chomsky bahwa terdapat kaitan yang erat antara linguistic (bahasa) dengan filsafat. Pendapat ini banyak mendapat sokongan dari para ahli linguistic dan filsafat lainnya.

Setidak-tidaknya sejak zaman Yunani kuno, minat orang telah dibangkitkan oleh banyaknya fungsi yang dimainkan bahasa. Para filosof Yunani memandang bahasa sebagai alat untuk

mencari dan mengungkapkan kebenaran, untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistic, dan untuk persuasi. Dalam pandangan hidup orang Athena abad ke-5, bahasa menjadi instrument untuk mencapai tujuan tertentu, yang kongkret dan praktis. Lantas para pakar linguistic kontemporer melanjutkan prinsip ini dengan memberikan daftar yang lebih rinci mengenai fungsi social, psikologis, dan filosofis bahasa.

Pada perkembangan berikutnya makin disadari bahwa sebagai kata yang sangat tua, bahasa hadir bersamaan dengan sejarah social komunikasi-komunitas yang dalam pengertian modern disebut masyarakat atau bangsa. Pemahaman mengenai bahasa menjadi hal pokok bagi setiap upaya penyelaman makna kenyataan hidup masyarakat atau bangsa manusia bergelimang dengan dan dalam bahasa. Bahasa menstruktur pengalaman dan pengalaman membentuk bahasa.

Bahasa adalah cermin pikiran. Orang akan mengatakan sesuatu yang ada dalam pikiran mereka secara “netral”.

language can truly serve as a mirror of mind in both its particular and its universal aspects. Word means people means. The people say and saying what they mean (Chomsky, 1972 : 77)

Bahasa adalah yang paling memperlihatkan manusia. Dengan berbahasa kita akan dapat menilai belakang, pendidikan, asal, prinsip, wawasan, dan pandangan, seseorang terhadap suatu permasalahan atau gagasan. Bahasa adalah medium manusia dalam berhubungan, mengungkapkan dan mengkonstitusikan dengan hal-hal yang ada di luar dirinya. Dengan kata lain, bahasa bisa memperjelas filsafat dan pikiran individu. Bukanlah tanpa bahasa kita sulit menebak bagaimana sesungguhnya filsafat atau seseorang atau masyarakat. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa filsafat lahir dari proses berpikir, dan ramuan, analisis, dan kesimpulan pikiran-pikiran tersebut hanya bisa dijelaskan lewat bahasa.

Memang saat ini ada pendapat bahwa bahasa tidak lagi dapat dikatakan sebagai medium “netral” seperti yang diungkapkan Chomsky. Namun disadari bahwa bahasa juga tidak terlepas dari hubungan-hubungan politis dan merupakan ruang bagi pergelaran kuasa-kuasa tertentu (baca, Kompas, 22 Agustus 1996). Vedug juga membenarkan :

“ language is also a medium of domination and power. Manipulation of language occurs in political contexts in all countries, but the dictatorships tend to be particularly systematic in these machinations (Evert Vedug, 1982 : 131).

Vedug beranggapan bahwa word don't mean people mean. Bahasa juga sebagai media kekuatan dan kekuasaan bagi kalangan-kalangan tertentu. Bahkan bahasa kamus pun yang dulu dianggap netral tidak lagi objektif dalam penelaahannya. Contoh kasus Mahkamah Agung yang menghangat baru-baru ini, “**korupsi**” dikatakan “**kesalahan prosedur**”, “**kelaparan**” dikatakan “**kekurangan pangan**”, “**kritik**” dikatakan “**anti**”, “**dipenjarakan**” diinformasikan “**diamankan**” dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Walaupun pihak-pihak tertentu memperalat dan meninabobokkan bahasa demi untuk mencapai tujuan mereka, hal ini bukan berarti mengaburkan fungsi bahasa sebagai cermin filsafat. Justru sebaliknya lebih memperjelas peran bahasa tersebut sebagai cermin filsafat dan pikiran. Dengan ungkapan-ungkapan dan bahasa-bahasa tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa memang begitulah filsafatnya para penguasa yang lebih suka menari di atas bahasa dan mempermainkan kata-kata demi untuk mencapai tujuan tertentu.

Latief (1996) juga sependapat bahwa Bahasa bukan semata-mata alat komunikasi atau sebuah system kode atau nilai yang secara sewenang-wenang menunjuk sesuatu realitas monolitik. Bahasa adalah suatu kegiatan social. Secara social ia terikat, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi khusus dan setting social tertentu, ketimbang tertata menurut hokum yang diatur secara ilmiah dan universal.

Karenanya, sebagai representasi dari hubungan-hubungan social tertentu, bahasa senantiasa membentuk subjek-subjek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu. Pergeseran praktik bahasa yang disebabkan pergelaran kuasa-kuasa ini ternyata dalam proses sejarah social juga ikut menyebabkan punahnya suatu orde tata social lama dan terciptanya suatu orde tata social baru dengan “bahasa” sebagai rezim yang berkuasa.

Kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai peran social, telah menimbulkan minat banyak pemikir. Bahasa menjadi tema yang cukup dominan dalam pemikiran filsafat Eropa maupun dalam filsafat Inggris dan Amerika. Baik fenomenologi Prancis maupun filsafat analitis Inggris focus perhatiannya beredar di se beredar di sekitar masalah bahasa. Sehingga muncul teori kritis yang dimotori para kritikus social-budaya dari Mazhab Frankfurt, yang kemudian lebih mengheboh dalam pendekatan pasca strukturalisme (posmodernisme).

Lintasan panjang dalam sejarah perkembangan filsafat bahasa itu ditandai oleh kemunculan beberapa rumpun teori penting dalam perkembangan analisis bahasa, antara lain pemahaman empirisme-positivisme, fenomenologi, dan gugusaan teori-teori kritis.

Dalam epistemologi empirisme-positivisme, bahasa dilihat sebagai alat analisis terhadap fenomena alam dan diarahkan untuk membongkar rahasia-rahasianya secara empiris. Pengalaman manusia yang diekspresikan dalam bahasa dianggap tak memiliki kendala ataupun hambatan sejauh ia dinyatakan secara logis, sintaksis dan memiliki menjadi inti perhatian. Pemahaman bahasa seperti ini mendapatkan tantangan yang hebat dari pandangan filsafat-lainnya. Sejak strukturalisme menyinggung keterlibatan “teks” dan “wacana” yang direpresentasikan dalam universum tanda-tanda, yang nanti diperkuat oleh semiotika, mulai munculnya pendapat bahwa bahasa sebagai tanda bersifat arbiter (sewenang-wenang). Dari sudut ini juga bisa dijelaskan, jika realitas adalah “teks”, maka totalitas suatu realitas (universum masyarakat, kebudayaan, bahasa) adalah suatu struktur relasi-relasi antar komponen yang beraneka (*structure of difference*) (baca, Bahasa dan kekuasaan, 1996).

Latief (1996) menambahkan bahwa meskipun belum cukup tajam mengkaji persoalan bahasa, dalam pergulatannya dengan relasi-relasi kekuasaan, tetapi setidaknya telah terbuka jalan bagi kehadiran interpretasi-interpretasi yang lebih kritis.

Interpretasi kritis tampil dalam berbagai berbagai variasi, tapi umumnya mulai dari yang agak kritis, seperti dalam beberapa versi dari demokratik liberal dan hermenutika, hingga yang lebih kritis, seperti dalam pemikiran Marxis, teori kritis Mazhab Frankfurt (Die Frankfurter Schule), serta aliran pasca-strukturalisme—yang menemukan signifikan politik dari upaya pembongkaran terhadap operasi-operasi kekuasaan yang berlangsung dalam ruang-ruang tempat tersembunyinya persoalan-persoalan politik substantif.

Dalam konteks ini penulis berpendapat bahwa lebih baik kita kembali pada ungkapan Stanley Baldwin dalam Mario Pei (1965) let us aim at meaning what we say and saying what we mean. Kembalilah pada hakekat dan filsafat yang sebenarnya.

3.3 Bahasa dan Filsafat Mulai Dari Proses Berpikir Yang Abstrak

Filsafat tidaklah muncul dengan sendirinya atau secara otomatis, tetapi diperoleh melalui proses kreativitas berpikir dan bermula dari konsep yang abstrak. Melalui berpikir manusia akan dapat membuat hubungan-hubungan dan diskripsi-diskripsi yang logis tentang dirinya dan alam sekitarnya dalam rangka mempertinggi harkat dan martabat kehidupannya. Sama dengan filsafat, bahasa juga merupakan proses berpikir dan tidak terlahir dengan sendirinya sekaligus juga merupakan proses yang abstrak. Bahasa juga digunakan dalam rangka mempertinggi harkat dan martabat kehidupan manusia.

Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan permasalahan-permasalahan yang perlu diatasi dan dicapai baik untuk jangka pendek atau jangka panjang lahirlah filsafat yang bermula dari manusia sebagai makhluk pemikir (*homo sapiens*). Dengan adanya manusia sebagai makhluk pemikir lahirlah makhluk berbahasa (*homo loquens*). Dapat disimpulkan bahwa filsafat dan bahasa lahir dari proses berpikir.

Chomsky juga mengatakan bahwa bahasa terdiri dari *competence* dan *performance*. Perbedaan antara *competence* dan *performance* menurut Chomsky dianalogikan dengan kemampuan yang sesungguhnya dan perwujudan yang ada. *Competence* adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang merupakan realitas dan kreativitas jiwa. Jika kreativitas dan realitas jiwa tersebut dapat ditangkap panca indra terwujudlah *performance*. *Performance* merupakan derivasi dari *competence*. Derivasi dari *competence* itu tidak sama, hal ini juga tergantung pada faktor ekstra linguistik. Tetapi *performance* yang paling baik adalah *performance* yang bunyi dan maknanya sesuai dengan kaidah-kaidah *competence*. Kongritnya, struktur lahir bahasa manusia dilahirkan dari struktur batin yang lebih abstrak dengan kaidah transformasi.

Penulis setuju dengan pendapat Chomsky. Tidak mungkin terlahir *performance* kalau tidak ada *competence*, dan *performance* belum tentu mewakili *competence* seutuhnya. Misalnya, dalam berbahasa sehari-hari sering kita dengar seseorang berkata “maksud saya”, “bukan itu maksud saya” atau “untuk lebih jelasnya”. Jelas ungkapan-ungkapan ini bertujuan memperjelas maksud (*performance*).

Mekanisme filsafat tersebut dapat pula digunakan untuk menjelaskan mekanisme kebahasaan. Filsafat dan bahasa dimulai dari diskripsi-diskripsi yang sangat sederhana menuju diskripsi-diskripsi yang sangat sederhana menuju diskripsi-diskripsi yang lebih luas dan kompleks. Bahasa mempunyai kaidah-kaidah terbatas. Dengan kaidah-kaidah terbatas tersebut bahasa bisa melahirkan kalimat-kalimat yang tidak terbatas. Dalam memandang objek filsafat dapat pula dijadikan sebagai gambaran mekanisme bahasa dalam menjelaskan sesuatu sebagai sarana filsafat. Kesederhanaan dan kekomplekkan dalam memandang objeknya bahasa dan filsafat adalah dua hal yang sejajar.

Namun disadari, akibat ketidakmemadaan doktrin linguistik kita sulit membedakan dan mendiskripsikan pengaruh bahasa dan filsafat satu sama lain. Menurut doktrin linguistik, masing-masing bahasa terbatas untuk pemakainnya dalam kesemestaan kebudayaan yang unik.

Satu kata yang sama bisa diasumsikan dengan filsafat yang berbeda karena dilatari budaya dan konsep yang beraneka ragam. Hal ini dibuktikan pada kasus kata-kata bahasa tertentu yang tidak terdapat pada bahasa latin. Orang Eskimo, menganggap kata seperti *salju* mempunyai makna yang lebih luas kertilimbang bahasa lain. Orang Eskimo mengenal banyak *salju*, salju jatuh, salju digurun, salju beku, salju melayang, dan sebagainya. Namun disadari bahwa keduanya bermula dari proses berpikir dan konsep yang abstrak.

3.4 Prinsip Kesemestaan Bahasa Dan Filsafat

Pikiran yang bersifat umum, universal dan bergaya ilmiah mengatur pikiran itu sendiri dalam semua bahasa. Aspek linguistik menjadi pergulatan umum manusia dimana untuk bisa hidup ditengah-tengah komunitas social. Dapat dikatakan bahwa ketentuan-ketentuan gramatikal bersifat umum pada seluruh bahasa manusia. Sama dengan filsafat, bahasa tersusun dari dua jenis bentuk yaitu bentuk yang berhubungan dengan realita alam dan bentuk yang diproyeksikan oleh bahasa tentang realita itu.

Kalau dikaitkan dengan filsafat dan pengalaman manusia, aspek linguistik tidak bisa hadir begitu saja atau dengan sendirinya. Filsafat dan linguistik sama-sama berhubungan dengan realita alamiah. Filsafat dan bahasa bukanlah bagian metafisika yang bersifat otomatis.

Kehidupan masyarakat dalam pandangan filsafat dan bahasa bersumber dari pengalaman-pengalaman umum manusia, dan secara umum ketentuan-ketentuannya bersifat universal. Tafsiran linguistik terhadap konflik-konflik social dan psikologi merupakan sumber kajian filsafat.

Penulis sependapat dengan Chomsky bahwa kesemestaan bahasa berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Dari kehidupan kita sehari-hari kita ketahui bahwa seorang anak yang baru saja lahir akan dapat menguasai bahasa manapun yang disuguhkan padanya dengan keakuratan seperti penutur asli. "Keajaiban" seperti ini bertalian dengan berbagai aspek filosofis kebahasaan yang menyatakan, antara lain, bahwa (a) manusia dilahirkan dengan apa yang kini dikenal dengan istilah "Language Acquisition" yang memungkinkan seorang bayi menguasai bahasa manapun, (b) bahasa memiliki unsure-unsur universal yang mengakibatkan manusia bisa menguasainya, dan (c) lingkungan ikut memberikan andil dalam proses pemerolehan bahasa ini.

Ketiga syarat tersebut membawa kita ke dalam kenyataan bahwa proses pemerolehan itu sendiri bersifat universal. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa anak

dimanapun memperoleh bahasanya melalui langkah-langkah yang sama dan elemen-elemen kebahasaan yang dikuasainya pun tidak berbeda dari satu anak ke anak yang lain. Di samping landasan kesemestaan, kesamaan ini dilandasi pula oleh kesamaan biologis dan neurologis pada manusia yang membimbing anak untuk melewati tahap-tahap tertentu pada jadwal biologis yang sifatnya kodrati.

BAB IV

PENUTUP

1. Simpulan

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Walaupun metoda, pendekatan objek, focus dan tujuan linguistik berbeda, namun terdapat keterkaitan yang erat bahasa dan filsafat.
2. Bahasa adalah cermin pikiran dan filsafat. Bahasa dapat membantu dalam memahami filsafat.
3. Bahasa dan filsafat sama-sama bermula dari proses berpikir dan konsep yang abstrak
4. Bahasa dan filsafat memiliki konsep-konsep dan prinsip kesemestaan dalam hubungannya dengan masyarakat, kebudayaan.

2. Saran

1. Apabila disepakati bahwa tindakan manusia, termasuk tindakan politik dan sosial, dilakukan dan dipengaruhi oleh penggunaan dan artikulasi kebahasaan maka sewajarnya apabila filsafat bahasa menempati posisi penting dalam menambah wawasan tentang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, Yus. "Wawancara dengan Yus Badudu". **Kompas**, 22 Agustus 1996

Chomsky, Noam. 1972. **Language and Mind**. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Croft, William. 1993. **Typology and Universals**. New York : Cambridge University Press

Feuer, Lewis S. 1969. **Sociological Aspects of the Relation between Language and Philosophy**. Chicago : Publishing Company

Herwan. F.R "Menafsir Posmodernisme Lewat bahasa" **Kompas...Juli 1996**

Jujun S. Suriasumantri.1985. Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer sinar Harapan. Jakarta

Latief, Yudi dan Ibrahim, Idi Subandy (editor). 1996. **Bahasa dan kekuasaan**. Bandung : Mizan

Pei Mario. 1965. **The Story of Language**

Robin, R.H. 1992. **General linguistics**. London

Verhaan 1981 Pengantar linguistic Gajahmada University Press. Yogyakarta.